

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi memiliki peran penting didalam kehidupan sehari-hari. Dan sudah terjadi sejak manusia lahir, bahkan ada yang berpendapat bahwa kegiatan berkomunikasi sudah dilakukan sejak didalam rahim seorang ibu. Bentuk gerakan yang dilakukan janin dianggap menjadi suatu komunikasi karena dapat dimaknai dari adanya gerakan tersebut.

Komunikasi secara etimologis berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio* yang berasal dari “*communis*” dengan arti sama; sama arti atau sama makna. Pada hakikatnya komunikasi merupakan suatu proses kegiatan penyampaian pesan dalam bentuk isi pikiran, ide, pendapat, gagasan, opini/pendapat, dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat perantara penyampaian pesan yakni bahasa. Di komunikasi upaya pernyataan disebut pesan (*message*), orang yang memiliki motif pesan dan kemudian menyampaikan pernyataannya disebut komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima motif pesan atau menerima pernyataan disebut komunikan (*communicate/communicant*).

Komunikasi yang efektif terjadi apabila komunikator dan komunikan mendapatkan kesamaan makna dari suatu pesan yang disampaikan. Jika itu tidak terjadi maka komunikasi tersebut tidak bisa dikatakan efektif. Penyebab utama terjadinya komunikasi yang efektif yaitu menggunakan pemiliha kata maupun susunan kalimat yang cocok dengan hal-hal yang dinamakan Schramm (1976), *frame of reference* yang artinya kerangka acuan, yaitu paduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) (Suryanto, 2017, p. 15).

Di dunia pendidikan komunikasi juga memiliki peran penting, dimana pendidikan merupakan proses kegiatan pemberdayaan potensi yang ada pada manusia sebagai seorang individu atau masyarakat yang memiliki fungsi untuk mengembangkan dan mengontrol potensi yang dimiliki agar dapat berguna atau bermanfaat bagi peningkatan nilai pada manusia itu sendiri (Wijaya, 2014, p. 27).

Proses komunikasi terjadi pada seseorang, lembaga, perusahaan, organisasi, bahkan sampai pada instansi. Komunikasi yang dilakukan pada suatu instansi pendidikan antara guru dan siswa dalam proses penyampaian pembelajaran disebut dengan Komunikasi Pendidikan.

Segala bentuk kemampuan komunikasi yang dilakukan oleh guru semuanya sudah diatur dalam Undang-Undang RI No. 14 Tahun (2005), Tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat 1 dengan bunyi “Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Di dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki tugas utama yaitu membimbing, memotivasi, serta memberikan fasilitas belajar kepada peserta didik sebagai upaya mendukung dalam menggapai cita-cita dan menciptakan sumber daya manusia yang baik. Hal-hal tersebut dilakukan melalui pola komunikasi guru terhadap peserta didik.

Permasalahan yang sering dijumpai oleh guru ketika sedang melaksanakan kegiatan belajar yaitu siswa yang terlalu aktif sehingga menimbulkan keramaian, tidak memiliki minat belajar atau mengantuk, dan siswa yang tidak mengerjakan tugas. Apalagi ditambah dengan keadaan adanya pandemi Covid-19 yang sudah 2 tahun di Indonesia, sehingga menghambat kegiatan belajar mengajar. Dalam proses pendidikan yang semula kegiatan pembelajaran dengan tatap muka langsung diubah menjadi daring (dalam jaringan) sejak awal tahun 2020 – pertengahan tahun 2021 karena dampak buruk dari pandemi Covid-19, kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk upaya pemutusan rantai penularan Covid-19. Sampai pada bulan September tahun 2021 mulai diberlakukannya kegiatan belajar tatap muka, tetapi dengan *shifting system* yang artinya pengaturan waktu yang memungkinkan siswa berpindah satu waktu ke waktu yang lain setelah jangka waktu tertentu.

Menurut kebijakan pendidikan selama pandemi yang sudah diputuskan bersama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia mengeluarkan surat

edaran Nomor 03/KB/(2021), Nomor 384 tahun (2021), Nomor HK-01-09/MENKES/4242/(2021), dan Nomor 440-717 Tahun (2021), tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran dimasa pandemi Corona Virus Desease (Covid-19). Surat edaran ini dibuat dalam rangka pemenuhan hak peserta didik agar mendapatkan layanan pendidikan selama kondisi darurat penyebaran virus maka kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui tatap muka terbatas dan hanya berlaku di daerah yang berada dilevel 3,2 dan 1, kegiatan belajar tetap dengan patuh pada protokol kesehatan.

Adapun menurut Direktur Sekolah Dasar Kemendikbudristek Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd (2021), jumlah sekolah yang sudah melaksanakan pertemuan tatap muka terbatas terus meningkat. Dari total 435.650 sekolah dimulai dari jenjang SD hingga SMA di Indonesia 27,17% sudah melakukan pertemuan tatap muka terbatas, artinya sudah 117.000 satuan pendidikan sudah membuka sekolah kembali. Pernyataan ini diambil pada tanggal 9 September 2021.

Penekanan kegiatan yang di luar kebiasaan ini menimbulkan *shock therapy* bagi orang-orang yang ada didalamnya, karena hal ini muncullah persoalan baru yakni kegiatan pembelajaran sedikit berubah karena adanya keterbatasan. Akan tetapi komunikasi dapat dilakukan dimana saja walaupun adanya jarak keterbatasan karena komunikasi merupakan instrumen interaksi yang memiliki peran penting yang harus terjadi antara pendidik dan peserta didiknya. Pola komunikasi ini yang akan mewujudkan tujuan pendidikan yaitu memberikan pemahaman kepada peserta didik. Adanya interaksi yang menyenangkan antara guru dengan siswa dapat mengubah suasana pembelajaran, dengan adanya kesenangan dari peserta didik maka akan menciptakan perubahan baik dari segi prestasi, sikap, dan yang pasif menjadi aktif. Kegiatan belajar yang diterima peserta didik dari pola komunikasi guru ini pun dapat berpengaruh pada citra sekolah nantinya karena dengan adanya kepuasan dari para peserta didik itu membuktikan bahwa kinerja guru di sekolah sudah berkompeten dan dengan begitu akan menarik para calon peserta didik lainnya sehingga sekolah dipandang positif oleh khalayak. Guru tidak hanya sebagai stakeholder internal yang memberikan manfaat kepada peserta didik, tetapi guru juga memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan yang mereka tempati. Oleh karena itu, pengelola lembaga pendidikan harus mengetahui dan

merencanakan dengan baik terkait nilai-nilai apa yang diberikan dan manfaat apa saja yang dapat diperoleh stakeholder.

Aktivitas sekolah untuk mengkomunikasikan tujuan sekolah kepada peserta didik agar mengetahui keunggulan dan hakikat sekolah sehingga mereka lebih mendukung terhadap pengembangan program sekolah secara keseluruhan. Oleh sebab itu, citra sekolah harus diperhatikan dan dikelola dengan sebaik mungkin melalui hubungan yang harmonis antara para guru dengan peserta didik dan khalayak, mengingat citra lembaga adalah cerminan identitas lembaga tersebut.

Citra lembaga pendidikan dibentuk berdasarkan dari berbagai komponen yaitu reputasi akademis atau mutu akademik yang dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kinerja profesionalitas kepala sekolah, guru dan staff yang terkait di sekolah. Memiliki jaringan organisasi yang baik untuk guru dan orang tua murid, dan memiliki kurikulum yang jelas agar tercipta lulusan yang baik (Adam, 2015, p. 54). Di era pandemi ini terganggunya proses pembelajaran khususnya di SMK Negeri 1 Kragilan dan menyebabkan terjadinya penurunan proses pembelajaran karena adanya *shifting system* yang sudah diterapkan sejak bulan September 2021. Proses kegiatan belajar mengajar tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya, tetapi dengan adanya keterbatasan. Di SMK Negeri 1 Kragilan sendiri memiliki aturan dalam pembelajaran tatap muka yaitu satu kelas diisi dengan 50% siswa dan memakai masker, kelas 10 dan kelas 12 pembelajaran dilakukan pada pagi hari, dan kelas 11 pembelajaran dilakukan pada siang hari. Hal ini sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh Kemendikbud tentang Data Penyelenggaraan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19 pada halaman nomor 15 tentang pembelajaran tatap muka terbatas tetap mewajibkan seluruh warga satuan pendidikan untuk menjalankan protokol kesehatan yang ketat (1/2) perihal kondisi kelas SMA, SMK, MA, MAK, SMP, MTs, SD, MI, dan program kesetaraan : jaga jarak minimal 1,5 (satu koma lima) meter dan maksimal 18 (delapan belas) peserta didik per-kelas (sekitar maksimal 50%). Sumber (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2021).

Salah satu penentu perubahan citra SMK Negeri 1 Kragilan adalah kompetensi pola komunikasi guru dengan siswa. Kegiatan pembelajaran yang diinginkan harus bersifat kondusif dan menyenangkan. Oleh karena itu, dalam masa pandemi ini pola komunikasi guru dengan siswa yang memiliki peran penting

terkait citra sekolah dengan menciptakan dan mempertahankan hubungan komunikasi yang baik antara guru dan siswa di SMK Negeri 1 Kragilan.

Dari pernyataan di atas telah dijabarkan bahwa permasalahan utama penelitian yang dihadapi adalah pengaruh pola komunikasi guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kragilan karena adanya pandemi yang mengakibatkan perubahan proses pembelajaran sehingga keduanya harus berusaha agar pembelajaran tetap berjalan efektif agar terbentuknya komunikasi dan citra yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah berperan sebagai pembatas penelitian agar lebih terarah dan fokus pada permasalahan. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan masalah yaitu ingin mengetahui apakah ada “Pengaruh Pola Komunikasi Guru Terhadap Citra Sekolah di SMK Negeri 1 Kragilan”. Permasalahan lain yang dapat diidentifikasi yaitu pengaruh besar pola komunikasi guru yang berdampak terhadap citra sekolah.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui adanya Pengaruh Pola Komunikasi Guru Terhadap Citra Sekolah di SMK Negeri 1 Kragilan berdasarkan sudut pandang siswa-siswi kelas 12 SMK Negeri 1 Kragilan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Mengembangkan ilmu komunikasi khususnya Pola Komunikasi dan Komunikasi Pendidikan bagi peneliti.
2. Mendapatkan pemahaman mengenai hubungan Pola Komunikasi guru dan Citra Sekolah pada instansi pendidikan.
3. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan informasi serta dapat melengkapi kelengkapan kepustakaan bidang Ilmu Komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan dan referensi sebagai alat perbandingan materi yang telah didapatkan selama peneliti berkuliah yang kemudian diterapkan di lapangan.
2. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran bagi para pihak yang bersangkutan (guru dan siswa) dalam membina, mengarahkan, dan membentuk komunikasi yang lebih efektif lagi di sekolah agar citra sekolah terjaga mutunya.
3. Penelitian ini dapat digunakan oleh instansi pendidikan yang serupa sebagai pendalaman pengetahuan atau wawasan mengenai komunikasi Pendidikan dan citra sekolah.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini terdiri dari 5 bab dengan masing – masing bab memiliki sistematika sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan latar belakang masalah yang menjadi bahan utama penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi teori-teori yang digunakan yang mendukung penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan metode penelitian yang dipakai peneliti untuk melakukan penelitian, tempat dan waktu, pengoperasian variabel, populasi yang digunakan peneliti dalam penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.